BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada era globalisasi saat ini, sektor pariwisata menjadi salah satu bidang yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, baik ditingkat nasional maupun daerah di Indonesia. Fenomena ini dapat terlihat dari peningkatan angka kunjungan dari wisatawan domestik dan mancanegara di setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa memang terdapat potensi besar dalam sektor pariwisata di Indonesia untuk terus berkembang. Dengan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, kebutuhan akan akomodasi yang memadai dan kompetitif juga menjadi semakin meningkat. Melihat adanya peluang usaha yang cukup potensial di bidang ini, banyak pelaku bisnis tertarik untuk menjalankan usaha di sektor perhotelan dan akomodasi karena dinilai memiliki peluang berkembang yang baik apabila dikelola secara optimal. Akibatnya, banyak pelaku usaha yang memilih untuk berinvestasi di sektor akomodasi hotel, sehingga menyebabkan meningkatnya tingkat persaingan antar hotel. Hotel sendiri merupakan bentuk akomodasi yang dijalankan secara komersial dengan menyediakan fasilitas inap, layanan makanan, minuman, serta pelayanan lainnya bagi para tamu (Winata & Dewi, 2024). Sulastiyono (dalam Yanti dkk., 2020) juga mengartikan hotel sebagai usaha milik pribadi yang menyediakan akomodasi berupa kamar, serta pelayanan makanan dan minuman untuk para pelancong yang bersedia membayar dengan harga yang pantas sesuai dengan fasilitas layanan yang diterima, tanpa adanya perjanjian khusus.

Untuk menghadapi persaingan antar hotel yang semakin ketat, para pelaku usaha perlu berfokus pada beberapa faktor penting seperti kualitas (*quality*), layanan (*services*), dan Harga (*price*) (Sari dkk., 2022). Kualitas (*quality*) mencakup berbagai aspek yang menentukan kepuasan tamu terhadap pelayanan yang disediakan oleh hotel, seperti kebersihan kamar dan area umum, kondisi peralatan yang digunakan, serta cita rasa masakan. Selain itu, keramahan dan profesionalisme staf hotel juga merupakan elemen penting dari kualitas, karena interaksi yang positif dapat membantu konsumen merasa lebih dihargai dan meningkatkan kepuasan mereka selama menginap. Layanan (*services*) mencerminkan berbagai jenis pelayanan yang diberikan oleh pihak hotel kepada konsumen yang meliputi fasilitas kolam renang, restoran, spa, dan bar. Harga (*price*) merupakan besaran nominal yang harus dikeluarkan konsumen sebagai imbalan atas layanan yang disediakan hotel sebagai penyedia jasa. Ketika beberapa hotel menawarkan kualitas dan servis serupa dan hanya harga yang dipertimbangkan tanpa memperhitungkan loyalitas konsumen terhadap penyedia jasa, konsumen cenderung memilih opsi yang lebih terjangkau. Oleh sebab itu, sangat krusial untuk memahami dan mengelola biaya dengan tepat, agar keberlangsungan dan kesuksesan bisnis perhotelan dapat terjaga.

Penentuan harga pokok memegang peran penting dalam mempengaruhi penetapan harga jual suatu produk atau jasa. Hal ini terjadi sebab setiap usaha memiliki tujuan utama dalam menjalankan usahanya, yaitu memperoleh laba/profit (Lestari & Dewi, 2022). Melalui analisis penetapan biaya yang dilakukan secara tepat, perhitungan harga pokok atas produk atau jasa yang dihasilkan dapat menjadi lebih presisi (Sari dkk., 2022). Harga pokok adalah akumulasi dari berbagai

pengeluaran produksi yang meliputi stok awal ditambah dengan bahan baku, tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead*, kemudian dikurangi dengan persediaan akhir (Nurchahyo dkk., 2021). Jika harga jual ditetapkan terlalu tinggi, maka konsumen akan kesulitan menjangkau produk atau layanan yang ditawarkan. Sebaliknya, ketika harga jualnya terlalu rendah, perusahaan dapat mengalami kesulitan dalam memperoleh keuntungan (Faishal dkk., 2018). Oleh sebab itu, meskipun harga yang ditawarkan relatif terjangkau, perusahaan tetap perlu memperoleh keuntungan dari kegiatan operasionalnya, karena tujuan utama menjalankan bisnis adalah untuk meningkatkan volume penjualan sehingga mampu menutupi seluruh pengeluaran dan mencapai laba semaksimal mungkin (David dkk., 2020). Dengan demikian, manajemen perusahaan harus mempertimbangkan dengan cermat keputusan terkait penetapan harga pokok atas produk atau jasa agar dapat mencapai efisiensi dalam pengelolaan biaya serta mendukung pelaksanaan keberlanjutan dari usaha itu sendiri (Pidada dkk., 2018).

Pada umumnya dalam proses penentuan harga pokok kamar hotel, metode tradisional atau konvensional merupakan mayoritas metode yang paling sering diterapkan oleh pihak manajemen. Metode ini pada dasarnya membebaskan biaya berdasarkan kategori biaya langsung maupun tidak langsung terkait dengan suatu produk. Untuk biaya tidak langsung, pembebanan dilakukan menggunakan dasar alokasi secara menyeluruh atau berdasarkan unit kerja tertentu. Artinya, distribusi biaya tidak langsung dilakukan secara umum atau per departemen tanpa mempertimbangkan secara spesifik aktivitas atau produk mana yang sebenarnya mengkonsumsi biaya tersebut. Pendekatan ini berpotensi menghasilkan alokasi biaya yang kurang tepat karena pembagian tidak dilakukan secara proporsional

sesuai dengan konsumsi masing-masing produk atau aktivitas. Dampaknya, terjadi ketidaktepatan dalam memperhitungkan biaya, yaitu produk dengan biaya terlalu rendah atau produk dengan biaya terlalu tinggi (Efendi dkk., 2023).

Metode tradisional atau konvensional yang lazim diterapkan pada hotel umumnya menetapkan biaya kamar berdasarkan tingkat penggunaan yang dikaitkan dengan jumlah unit kamar yang berhasil terjual. Namun, metode ini tidak mampu mempresentasikan biaya sesungguhnya yang timbul dari aktivitas penjualan kamar hotel. Oleh karena itu, pendekatan tradisional dalam mengalokasikan biaya kerap menimbulkan ketidaktepatan, sebab tidak semua penjualan kamar menyerap biaya *overhead* secara sebanding dengan unit yang dijual. Hal ini menyebabkan sering terjadi kesalahan dalam perhitungan harga pokok kamar, yang selanjutnya mempengaruhi strategi penentuan harga jual, ketepatan pengambilan keputusan, efisiensi distribusi sumber daya, proses perencanaan, dan pengendalian perusahaan. Metode ini juga dinilai kurang cocok untuk produk atau jasa yang memiliki keragaman yang tinggi, karena menghasilkan biaya yang terdistorsi atau tidak tepat dan pada akhirnya akan berpengaruh negatif pada laba perusahaan (Laily & Mildawati, 2020). Dengan adanya kelemahan dari metode tradisional ini, mendorong munculnya metode *Activity Based Costing* (ABC) yang dianggap mampu memberikan perhitungan biaya yang lebih tepat.

Metode *Activity Based Costing* merupakan metode perhitungan biaya dirancang untuk menyempurnakan sistem informasi akuntansi biaya yang dianggap kurang tepat dalam metode tradisional (Faishal dkk., 2018). Pendekatan ini tergolong metode yang sederhana dan dapat dimanfaatkan untuk menentukan harga pokok kamar hotel, dengan titik fokus pada berbagai aktivitas yang dijalankan

perusahaan dalam menciptakan suatu produk atau jasa. Metode ABC juga menekankan bahwa biaya sebenarnya tidak secara langsung diatribusikan ke unit *output*, melainkan dialokasikan terlebih dahulu kepada aktivitas yang terlibat dalam proses menghasilkan *output* tersebut (Sari dkk., 2022). Metode *Activity Based Costing* dapat menyediakan berbagai informasi yang lebih akurat terkait estimasi biaya serta gambaran prospek keuntungan yang bisa diperoleh perusahaan. Melalui metode ini, pihak manajemen dapat terbantu dalam meningkatkan efisien operasional, sekaligus memahami aspek kekuatan dan kelemahan bisnisnya secara lebih mendalam (Nurcahyo dkk., 2021). Metode ini juga mampu meminimalisir perbedaan antara biaya aktual dengan anggaran yang direncanakan serta membantu memperbaiki kinerja manajerial, sebab memungkinkan perusahaan mengidentifikasi area pemborosan dalam penggunaan anggaran. Dengan demikian, metode *Activity Based Costing* cukup efektif untuk diterapkan dalam menghitung harga pokok kamar hotel (Tumiwa dkk., 2021).

Sementara itu, pariwisata di Provinsi Bali terus menunjukkan tren peningkatan yang dapat dinilai dari Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di berbagai kabupaten/kota. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023) Provinsi Bali, rata-rata TPK hotel berbintang pada tahun 2023 mencapai 54,89%, dengan Kabupaten Bangli mencatat angka tertinggi sebesar 63,33%, sementara Kabupaten Klungkung mencatat angka terendah sebesar 18,04%. Rendahnya tingkat hunian kamar di Klungkung mengindikasikan bahwa sektor perhotelan di daerah ini masih menghadapi tantangan, terutama dalam menarik lebih banyak wisatawan untuk menginap lebih lama. Sebagai upaya meningkatkan daya saing dan meningkatkan efisiensi layanan pariwisata, pada tahun 2024 Nusa

Lembongan secara resmi diluncurkan sebagai "Pulau Wisata Digital" pertama di Bali (Kresia, 2024). Inisiatif ini bertujuan untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam berbagai aspek pariwisata, mulai dari sistem pembayaran hingga layanan akomodasi, guna menciptakan kenyamanan wisatawan, serta mendorong pertumbuhan sektor perhotelan dan usaha pariwisata lainnya.

Nusa lembongan merupakan pulau kecil yang terletak di sebelah tenggara Pulau Bali dengan terbagi menjadi Desa Lembongan dan Desa Jungutbatu. Dikelilingi oleh pemandangan alam yang indah, begitu juga keindahan alam bawah laut yang mempesona, menjadikan Nusa Lembongan sebagai salah satu tempat destinasi wisata yang populer. Tingginya minat kunjungan wisatawan, menjadikan Nusa Lembongan sebagai pulau yang mayoritas masyarakatnya berkecimpung dalam industri pariwisata, seperti penyedia akomodasi hotel. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023) Kecamatan Nusa Penida, selama tahun 2021 sudah terdapat 143 akomodasi hotel yang terdaftar di Nusa Lembongan.

Dream Beach Huts Lembongan merupakan usaha yang bergerak pada industri pariwisata penyedia jasa di bidang akomodasi hotel. Sebagai hotel yang cukup terkenal di Nusa Lembongan, Dream Beach Huts Lembongan menawarkan pengalaman unik dengan pemandangan pantai yang menakjubkan. Terletak di jalan Devil's Tears, hotel ini terdiri dari akomodasi kamar yang dikenal dengan nama Dream Beach Huts Lembongan dan restaurant bernama Café Pandan. Awalnya pada tahun 2002 perusahaan ini mulai dibuka untuk umum dengan nama Café Pandan. Seiring berkembangnya pariwisata, akhirnya pada tahun 2004 mulai dibangun akomodasi huts dengan nama Dream Beach Huts yang diambil dari nama pantainya, yaitu Pantai Dream Beach. Dengan bangunan tradisional berbentuk

lambung dari jerami, lokasi yang strategis di pinggir pantai, dan dikelilingi pemandangan indah termasuk objek wisata Devil's Tears, menjadikan Dream Beach Huts Lembongan sebagai salah satu hotel dengan tingkat kunjungan yang tinggi di setiap harinya, bahkan menyaingi hotel berbintang di Nusa Lembongan.

Tabel 1.1
Data Jenis dan Harga Kamar Dream Beach Huts Nusa Lembongan

No	Jenis Kamar	Harga Kamar (Rp)	Jumlah Kamar
1.	Standard Garden Views	1.500.000,00	12
2.	Standard Ocean Views	1.600.000,00	5
3.	Deluxe Garden Views	1.500.000,00	1
4.	Deluxe Ocean Views	1.750.000,00	7
5.	Family Huts	2.500.000,00	3
6.	Family House	3.000.000,00	1
Total Jumlah Kamar			29
Rata-Rata Harga			1.975.000,00

Sumber: Hotel Dream Beach Huts Lembongan, 2024

Tabel 1.2
Rata-Rata Harga Kamar Hotel Bintang 1 di Bali

No	Kabupaten/Kota	Rata-Rata Harga Hotel (Rp)
1.	Kabupaten Klungkung	808.564,00
2.	Kabupaten Badung	1.375.530,00
3.	Kabupaten Karangasem	1.711.008,00
4.	Kabupaten Tabanan	717.951,00
5.	Kabupaten Buleleng	2.679.298,00
6.	Kabupaten Jembrana	1.137.367,00
7.	Kabupaten Bangli	802.101,00
8.	Kabupaten Gianyar	668.620,00
9.	Kota Denpasar	628.976,00
Total Rata-Rata		1.169.935,00

Sumber: Traveloka (Data diolah penulis, 2025)

Dream Beach Huts Lembongan, berdiri sebagai salah satu akomodasi dengan kategori hotel bintang 1 yang menarik perhatian di kawasan Nusa

Lembongan. Hotel ini menawarkan enam tipe kamar dengan total 29 unit kamar, yang mencerminkan terdapat banyak aktivitas telah berlangsung di hotel tersebut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), rata-rata tingkat penghunian kamar (TPK) di hotel bintang 1 Bali pada tahun 2024 tercatat sebesar 56,10%. Namun, Dream Beach Huts Lembongan mencatatkan TPK tahunan sebesar 78,97%, jauh di atas rata-rata hotel bintang 1 di provinsi Bali. Menariknya, rata-rata harga kamar per malamnya mencapai Rp 1.975.000,00, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata harga hotel sekelasnya yang hanya sebesar Rp 1.169.935,00. Fenomena ini menunjukkan bahwa harga yang lebih tinggi biasanya berpengaruh pada menurunnya minat pelanggan. Namun, Dream Beach Huts tetap mampu mempertahankan tingkat hunian yang tinggi meskipun harga kamar yang ditawarkan lebih mahal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak manajer Dream Beach Huts Lembongan, Bapak I Ketut Sukarsa menyampaikan bahwa hotel tidak terlalu mengutamakan perhitungan harga pokok kamar secara detail.

“Dalam penetapan harga pokok kamar, kami hanya menggunakan perkiraan dan perhitungan seadanya, dengan orientasi untuk memperoleh laba serta menutupi biaya operasional yang dikeluarkan. Penentuan harga lebih berfokus pada penjualan *view* dibandingkan fasilitas, serta mempertimbangkan kompetitif rate dari hotel di lingkungan sekitar kami”

Sementara itu, pihak *accounting* juga menjelaskan bahwa tidak ada pencatatan khusus untuk per tipe kamarnya melainkan hanya ditentukan berdasarkan perkiraan saja, namun dapat dipastikan terdapat perbedaan harga pokok antar tipe kamar.

“Perbedaan ini terjadi karena faktor seperti ukuran kamar yang berbeda, tingkat hunian yang tidak sama, serta biaya operasional yang bervariasi misalnya biaya tenaga kerja dan pembersihan yang lebih tinggi untuk kamar yang lebih besar. Namun, alokasi biayanya belum dihitung secara rinci, melainkan kami hanya mengikuti kebijakan manajemen dan pola penetapan harga yang telah digunakan sebelumnya”

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa Hotel Dream Beach Huts Lembongan masih menerapkan metode tradisional dalam menghitung Harga Pokok kamar, yang belum sepenuhnya menggambarkan seluruh biaya yang sebenarnya timbul selama operasional hotel berlangsung.

Di sisi lain, saat ini salah satu tantangan yang dihadapi hotel ini muncul ketika pihak manajemen pada waktu-waktu tertentu berkeinginan untuk menaikkan tarif kamar tanpa terlebih dahulu mengevaluasi harga pokoknya. Contohnya, saat libur hari raya tahun baru, Natal, atau setiap tahunnya. Oleh karena itu, manajer perlu melakukan pengelolaan biaya secara efisien dan efektif agar perusahaan mampu bersaing dan memperoleh profitabilitas yang optimal. Untuk menunjang hal tersebut, dibutuhkan metode perhitungan yang tepat serta akurat guna menilai aktivitas operasional yang berlangsung di dalam hotel sebagai dasar penetapan harga jual. Oleh sebab itu, guna mengefisienkan pengeluaran, pihak manajemen Dream Beach Huts Lembongan dapat menentukan harga pokok kamar secara lebih tepat melalui pendekatan metode *Activity Based Costing* (ABC).

Penerapan pendekatan metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam menghitung harga pokok kamar di Dream Beach Huts Lembongan memiliki peran yang signifikan, karena mampu menyajikan gambaran informasi alokasi biaya secara lebih akurat. *Activity Based Costing* (ABC) dirancang untuk menghasilkan penghitungan biaya yang lebih presisi, terutama dalam situasi terdapat berbagai aktivitas yang konsumsi sumber daya dalam proporsi yang tidak sama. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan untuk usaha seperti Dream Beach Huts Lembongan yang menawarkan berbagai tipe kamar dan memiliki aktivitas operasional yang

bervariasi, sehingga membutuhkan sistem perhitungan biaya yang tidak hanya bergantung pada pembagian rata-rata.

Meskipun dengan menggunakan metode tradisional (*competitor rate*) telah membantu Dream Beach Huts mencapai tingkat penghunian yang tinggi, pendekatan ini memiliki keterbatasan karena tidak memperhitungkan secara rinci kontribusi setiap aktivitas terhadap biaya operasional. Dengan variasi tipe kamar yang dimiliki Dream Beach Huts, metode ini tidak cukup untuk memberikan informasi yang akurat dalam memahami dan mengelola struktur biaya serta profitabilitas masing-masing kamar. Dengan demikian, melalui penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) pihak hotel dapat menentukan harga pokok yang mencerminkan biaya sesungguhnya dari setiap tipe kamar. Selain itu, metode ini juga membantu manajemen dalam mengidentifikasi aktivitas yang memberikan nilai tambah serta yang masih perlu diefisiensi. Hasilnya, hotel dapat menetapkan strategi penentuan harga yang lebih kompetitif sekaligus memperkuat daya saingnya di pasar dengan tetap mempertahankan profitabilitas.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian dalam menerapkan metode *Activity Based Costing* (ABC) untuk menentukan harga pokok. Di antaranya, riset yang telah dilakukan oleh Agustin & Dewi (2023), menunjukkan bahwa metode ABC memberikan hasil tarif harga yang lebih tinggi pada kelas VIP A, VIP B, VIP C, Kelas I, Kelas II, Kelas III dibandingkan dengan tarif yang diterapkan di RSUD Kabupaten Buleleng. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kohari dkk (2019), menunjukkan bahwa berdasarkan analisis perhitungan dengan menerapkan metode *Activity Based Costing* (ABC), *cost* kamar yang diperoleh lebih tinggi daripada yang dihasilkan melalui metode tradisional oleh Hotel Soll Marina.

Studi yang dilakukan oleh Nurcahyo dkk. (2021) menunjukkan temuan yang berbeda, metode *Activity Based Costing* (ABC) menghasilkan harga pokok kamar yang lebih rendah dibandingkan yang diterapkan oleh manajemen hotel. Temuan yang sejalan juga diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh David dkk. (2020), yang mengungkap bahwa penggunaan pendekatan *Activity Based Costing* (ABC) menghasilkan harga pokok per tipe kamar yang *understate* atau dibawah dari perhitungan harga pokok yang dilakukan oleh pihak hotel Sapadia Kotamobagu untuk tipe kamar keseluruhan. Hal ini disebabkan oleh kebijakan hotel Sapadia yang membebankan seluruh biaya operasional termasuk aktivitas yang dilakukan diluar proses utama penyedia kamar ke dalam perhitungan biaya produksinya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari dkk. (2022) mengungkapkan bahwa dalam menghitung harga pokok kamar Hotel Yuriko, penggunaan pendekatan metode *Activity Based Costing* menghasilkan harga yang lebih tinggi untuk kamar tipe Standar dan Superior. Sebaliknya, untuk kamar tipe Deluxe dan Family menghasilkan harga yang lebih rendah. Perbedaan ini muncul sebab Hotel Yuriko hanya memperhitungkan satu *cost driver* saja, sedangkan metode *Activity Based Costing* mendistribusikan biaya berdasarkan pada pemicu biaya (*cost driver*) yang relevan. Oleh karena itu, metode *Activity Based Costing* mampu mengalokasikan *activity cost* ke masing-masing kamar secara lebih efektif, sesuai dengan tingkat konsumsi aktivitasnya.

Berdasarkan temuan sebelumnya mengenai penerapan metode ABC dalam memperhitungkan harga pokok kamar hotel, menunjukkan adanya hasil yang tidak sama atau tidak konsisten (*research gap*). Selain itu, alasan utama peneliti

melakukan penelitian ini karena peneliti melihat adanya fenomena menarik pada Hotel Dream Beach Huts Lembongan yang memiliki okupansi yang tinggi meskipun harga kamar yang ditawarkan lebih mahal dari rata-rata hotel bintang 1 di Bali. Disamping itu, hotel ini masih menerapkan metode tradisional atau konvensional dalam menghitung harga pokok kamar, sementara pada waktu tertentu manajemen juga berencana menaikkan tarif kamar. Oleh sebab itu, dibutuhkan perhitungan harga pokok kamar yang lebih akurat guna mendukung pengambilan keputusan strategis agar dapat menghindari risiko perhitungan biaya yang terlalu rendah (*under costing*) maupun terlalu tinggi (*over costing*). Hal ini menjadi krusial karena Hotel Dream Beach Huts Lembongan memiliki variasi tipe kamar atau diversifikasi layanan dan memiliki lingkungan persaingan yang ketat. Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk membandingkan hasil perhitungan harga pokok kamar berdasarkan metode yang diterapkan hotel Dream Beach Huts Lembongan dengan metode *Activity Based Costing* (ABC). Penelitian ini akan menjawab apakah metode *Activity Based Costing* (ABC) diperoleh harga pokok kamar yang lebih sesuai atau justru menunjukkan perbedaan yang signifikan, baik lebih tinggi maupun lebih rendah dibandingkan dengan metode tradisional yang diterapkan oleh manajemen Hotel.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dan didukung oleh temuan penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam Penentuan Harga Pokok Kamar (Studi Kasus pada Hotel Dream Beach Huts Lembongan)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka beberapa masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pesatnya perkembangan pariwisata pada perusahaan jasa dibidang perhotelan, mengakibatkan tingkat persaingan antar hotel semakin meningkat.
2. Penerapan metode tradisional atau konvensional dalam penentuan harga pokok dinilai kurang akurat dan belum mencerminkan konsumsi biaya dari aktivitas sebenarnya terjadi, akibatnya menimbulkan ketidaktepatan perhitungan seperti *under costing* maupun *over costing*.
3. Hotel Dream Beach Huts Lembongan saat ini masih menerapkan metode tradisional dalam memperhitungkan harga pokok kamar.
4. Diperlukan metode perhitungan yang lebih akurat agar penetapan harga pokok kamar di Hotel Dream Beach Huts Lembongan menjadi lebih akurat.

1.3 Pembatasan Masalah

Tujuan dari adanya pembatasan masalah adalah untuk memperjelas cakupan penelitian agar lebih fokus dan tidak menyimpang dari topik utama, sehingga dapat mengarahkan studi pada sasaran yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan, ruang lingkup penelitian dibatasi hanya pada aspek perhitungan harga pokok kamar di Hotel Dream Beach Huts Lembongan yang masih menerapkan pendekatan metode tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis perhitungan harga pokok kamar hotel pada tahun 2024 dengan menerapkan metode *Activity Based Costing* (ABC) guna memperoleh hasil yang lebih tepat dan representatif.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Sebagai bentuk tindak lanjut dari hasil identifikasi masalah yang telah diuraikan pada latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode tradisional dalam menentukan Harga Pokok Kamar pada Hotel Dream Beach Huts Lembongan?
2. Bagaimana penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam menentukan Harga Pokok Kamar pada Hotel Dream Beach Huts Lembongan?
3. Bagaimana perbandingan penerapan metode tradisional dan metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam menentukan Harga Pokok Kamar pada Hotel Dream Beach Huts Lembongan?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan permasalahan yang diajukan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode tradisional dalam menentukan Harga Pokok Kamar pada Hotel Dream Beach Huts Lembongan.
2. Untuk mengetahui penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam menentukan Harga Pokok Kamar pada Hotel Dream Beach Huts Lembongan.
3. Untuk mengetahui perbandingan penerapan metode tradisional dan metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam menentukan Harga Pokok Kamar pada Hotel Dream Beach Huts Lembongan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, diharapkan hasil dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penulis secara pribadi maupun pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap topik ini. Berikut adapun manfaat yang diharapkan dapat tercapai dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan terkait teori akuntansi manajemen, khususnya penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam perhitungan harga pokok kamar pada sektor perhotelan. Hasil penelitian ini juga dapat menambah literatur ilmiah serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait *Activity Based Costing* (ABC) dalam konteks penentuan harga pokok kamar hotel.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Hotel

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan panduan kepada manajemen hotel dalam memperhitungkan harga pokok kamar secara lebih akurat dengan menerapkan metode *Activity Based Costing*. Dengan strategi harga yang optimal, hotel dapat lebih fleksibel menyesuaikan tarif kamar, mengidentifikasi aktivitas berbiaya tinggi, serta meningkatkan efisiensi dan daya saing tanpa risiko *under costing* atau *over costing*. Dengan demikian, keputusan penetapan harga tidak hanya berbasis intuisi, tetapi juga didukung oleh data yang lebih akurat.

b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Diharapkan untuk Universitas Pendidikan Ganesha penelitian ini dapat menjadi referensi akademik sebagai bahan perkuliahan akuntansi manajemen terkait perhitungan harga pokok menggunakan metode *Activity Based Costing* khususnya pada sektor perhotelan.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan penelitian ini penulis dapat menambah wawasan dan kemampuan analisis terkait perhitungan harga pokok kamar pada hotel dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC), sebagai bentuk mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh di waktu perkuliahan.

d. Bagi Masyarakat

Diharapkan melalui hasil penelitian ini, dapat memberikan manfaat sebagai informasi serta meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya memperhitungkan harga pokok dalam membangun usaha. Masyarakat khususnya konsumen, dapat memahami bagaimana harga kamar ditentukan dan dapat memperoleh kepercayaan lebih terhadap transparansi dan keadilan harga yang ditawarkan pelaku usaha.